

**PENDIDIKAN BUDI PEKERTI DALAM AJARAN WEDA DAN
IMPLEMENTASINYA PADA MASYARAKAT GRIYA DI KABUPATEN
BULELENG**

I Nengah Dwi Endra Suanthara
STKIP Agama Hindu Singaraja, Singaraja, Indonesia
Email: inengahdwiendra123@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah: mengkaji nilai-nilai pendidikan budi pekerti dalam ajaran Weda dan implementasi pendidikan budi pekerti dalam masyarakat Griya di Kabupaten Buleleng. Beberapa teori yang digunakan untuk mengkaji masalah yang diteliti antara lain; materi yang berhubungan griya, pendidikan Budi Pekerti dan Weda sebagai sumber pendidikan Budi Pekerti. Penelitian ini dirancang dengan penelitian empirik jenis deskriptif kualitatif Teknik Penentuan informan (Sampel) yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan teknik *snowball*. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi/pencatatan dokumen. Sedangkan analisis data yang digunakan adalah: deskriptif kualitatif. Berdasarkan analisis data diperoleh hasil sebagai berikut. Pendidikan budi pekerti yang ditemukan dalam ajaran Weda antara lain: (a) menanamkan *Sraddha* (Keimanan) dan Religiusitas, (b) berbhakti kepada orang tua, (c) mencintai dan menghormati guru, (d) mencintai dan menghormati saudara, kakak dan adik, (e) mencintai dan menghormati sahabat dan teman-teman, (f) mencintai tanah air dan bangsa, (g) bersikap ramah dan berbicara manis, (h) mengembangkan kebajikan, (i) mengembangkan kesucian hati, (j) taat sembahyang dan rajin belajar, (k) kebenaran dan pengorbanan serta kegiatan yang benar, (l) kedamaian dan kesabaran, (m) kesetaraan gender, (n) hak azasi manusia, (o) demokrasi dan musyawarah mufakat, (p) keadilan, (q) tanggungjawab, keuletan, dan kerjasama, (r) penghargaan dan harmonis dengan lingkungan sosial dan alam. Semua nilai tersebut masih tetap terimplementasi dalam keluarga Griya dengan mengikuti perkembangan jaman termasuk IPTEK.

Kata Kunci: Pendidikan Budi Pekerti, Weda dan Masyarakat Griya.

ABSTRACT

The purpose of this study was to examine the values of character education in the Vedic and implementation of character education in the *Griya* community in Buleleng Regency. Some theories used to examine the problems studied include; material related to the book, Character and Vedic Education as a source of education for Pekerti. This study was designed with empiric research with qualitative descriptive techniques. Determination of informants (samples) used was purposive sampling with snowball techniques. Data collection methods used in this study were interviews, observation and documentation / recording of documents. While the data analysis used was: qualitative descriptive. Based on

data analysis, the following results are obtained. The character education found in the Vedic teachings includes: (a) instilling Sraddha (Faith) and Religiosity, (b) serving the parents, (c) loving and respecting the teacher, (d) loving and respecting siblings, brothers and sisters, (e) love and respect friends and friends, (f) love the homeland and nation, (g) be friendly and speak sweetly, (h) develop virtue, (i) develop heart purity, (j) obey prayer and be diligent learning, (k) truth and sacrifice and right activities, (l) peace and patience, (m) gender equality, (n) human rights, (o) democracy and consensus agreement, (p) justice, (q) responsibility, tenacity, and cooperation, (r) appreciation and harmony with the social and natural environment. All of these values are still implemented in the *Griya* family by following the developments including science and technology.

Keywords: Character Education, Vedas and Griya Society.

1. PENDAHULUAN

Griya adalah tempat tinggal untuk para Sulinggih atau rohaniwan Hindu yang memiliki tradisi tentang “tatakrama kehidupan yang normatif baik dalam sikap dan perilaku secara turun-temurun”. Tata kehidupan yang normatif meliputi: berpikir, berkata dan berbuat mengikuti *dresta Griya*: menggunakan bahasa *singgih*/halus, berpikir dan berperilaku yang baik. Mengingat *Griya* adalah tempat pendidikan yang pertama dan utama bagi anak, maka *Griya* memberi kontribusi yang signifikan terhadap pembentukan karakter dan budi pekerti anak. Oleh karena itu anak yang berasal dari *Griya* cenderung: sikap, tutur kata dan perilakunya baik. Karena mereka dididik dan terbiasa dengan lingkungan yang baik-baik. Kondisi seperti ini muncul secara alami dalam suatu proses pendidikan yang dipengaruhi oleh “budaya *Griya*”. Budaya ini tersirat dalam tugas atau fungsi sulinggih sebagai tokoh spiritual. Dalam media *online* (<http://stitidharma.org>) dijelaskan bahwa, fungsi Sulinggih: 1) memimpin warga dalam upaya mencapai kebahagiaan rohani sesuai dengan perannya sebagai *Guru Loka*. 2) *Ngelokapalasaraya* yaitu menjadi sandaran atau tempat bertanya tentang kerohanian, pelindung/penuntun dan pengayom masyarakat di bidang Agama Hindu, memberi petunjuk dan bimbingan di bidang tattwa, susila, dan upacara, *muput* upacara ritual atas permintaan warga. Fenomena yang nampak di lapangan bahwa kehidupan masyarakat *Griya* juga mengalami pergeseran nilai sejalan dengan perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK). Langsung maupun tidak langsung IPTEK berpengaruh terhadap interaksi dan tatakrama komunikasi di dalam *Griya* itu sendiri. Sistem komunikasi antara sulinggih dengan para *sisya* termasuk anggota keluarga dulu dominan menggunakan bahasa Bali halus (*singgih*), namun sekarang kebanyakan menggunakan bahasa Indonesia dan bahkan menggunakan *hand phone*. Masing-masing anggota *Griya* sibuk mengurus diri sendiri terkait dengan tugas-tugas mereka seperti sebagai PNS, kuliah, sekolah dan pekerjaan lainnya. Mereka nampak tidak terlalu terikat dengan aturan/*dresta* lama yang dulu mereka anut. Disini nampak nilai-nilai budi pekerti yang diwariskan sebagai *dresta* sudah mulai bergeser atau melemah (observasi di beberapa *Griya* di Kabupaten Buleleng, 12 Juni 2013). Pendidikan budi pekerti merupakan suatu usaha atau yang mengantarkan anak menjadi dewasa, memiliki moralitas yang luhur atau akhlak yang mulia. Kitab suci veda adalah sumber ajaran agama Hindu yang

sangat universal dan kompleks perlu dikaji secara detail tentang ajaran-ajaran budi pekerti yang terkandung di dalamnya.

Untuk mengkaji nilai-nilai budi pekerti dalam ajaran Weda dan implementasinya dalam masyarakat Geriya di Kabupaten Buleleng. Beberapa konsep penting yang terkait dengan gejala penelitian sebagai berikut. **Prihal Griya**; adalah tempat tinggal para *brahmana/pendeta/sulinggih*, merupakan tempat yang telah disucikan melalui prosesi upacara, mempunyai aturan atau tatakrama yang berlaku untuk siapaun yang masuk ke *Griya*, Soken Bandana (2012:44), Wiana (2006:70), Pemprov Bali (1985:66-67) disimpulkan bahwa, *sulinggih, pedanda, bujangga, resi, bhagawan, empu* adalah gelar kehormatan yang diberikan oleh seorang nabe melalui proses pendidikan yang disebut aguron-guron dan upacara *dwijati* selanjutnya diberikan tugas sebagai pemimpin upacara keagamaan. **Pendidikan Budi Pekerti**; Pendidikan budi pekerti yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah usaha sadar yang dilakukan dalam rangka menanamkan mengembangkan nilai, sikap dan perilaku siswa yang memancarkan akhlak mulia atau budi pekerti luhur dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam berinteraksi dengan Tuhan, dengan sesama manusia maupun dengan alam atau lingkungan. **Weda Sebagai Sumber Pendidikan Budi Pekerti**; beberapa nilai budi pekerti yang ditanamkan kepada anak meliputi: (a) menanamkan *Sraddha* (Keimanan) dan Religiusitas, (b) berbhakti kepada orang tua, (c) mencintai dan menghormati guru, (d) mencintai dan menghormati saudara, kakak dan adik, (e) mencintai dan menghormati sahabat dan teman-teman, (f) mencintai tanah air dan bangsa, (g) bersikap ramah dan berbicara manis, (h) mengembangkan kebajikan, (i) mengembangkan kesucian hati, (j) taat sembahyang dan rajin belajar, (k) kebenaran dan pengorbanan serta kegiatan yang benar, (l) kedamaian dan kesabaran, (m) kesetaraan gender, (n) hak azasi manusia, (o) demokrasi dan musyawarah mufakat, (p) keadilan, (q) tanggungjawab, keuletan, dan kerjasama, (r) penghargaan dan harmonis dengan lingkungan sosial dan alam. Dalam kaitannya dengan judul penelitian ini ada beberapa teori yang digunakan antara lain: teori perilaku, teori psikologi massa, teori simbolis, teori relegi, teori makna, teori persepsi, teori hegemoni.

2. METODE

Penelitian ini dirancang dengan penelitian emperik jenis deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang konsen pada kontek yang bersifat naturalistik. Subyek penelitiannya adalah masyarakat atau semua warga yang ada dalam Geriya yaitu: *sulinggih* (lanang istri), keluarga inti (ayah, ibu dan anak), para pembantu rumah tangga serta para pengayah (*sisya*, tukang banten dan lain-lain yang memiliki ikatan emosional atau tunduk dalam tatakrama/adat-istiadat Geriya). Penelitian ini juga menggunakan beberapa pendekatan terhadap gejala yang diteliti yaitu: fenomenologis, interaksi simbolis, kebudayaan dan etnometodologi (Bogdan dan Biklen, 1982). Teknik Penentuan informan (Sampel) yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan teknik *snowball*. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi/pencatatan dokumen. Sedangkan analisis data yang digunakan adalah: deskriptif kualitatif.

3. Hasil dan Pembahasan

1. Implementasi Ajaran Sradha dalam Kehidupan Sehari-hari

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terhadap responden berkaitan dengan implementasi ajaran Sradha dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan *Griya* diperoleh temuan bahwa, secara umum ajaran Sradha (keyakinan terhadap Tuhan Yang Mahakuasa) masih tetap ajeg dan bahkan semakin mantap dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Sulinggih sebagai tokoh spiritual menerapkan ajaran sradha khususnya sembahyang dilakukan ratu sulinggih setiap hari 3 x sehari sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. *Upacara nyurya sewana* misalnya, *sulinggih* melakukannya pada setiap pagi menjelang matahari terbit.

Pemujaan Bhatar Siwa dalam manifestasi Dewi Sawitri dengan Sawitri Mantram sepenuhnya ditujukan untuk menjaga kebenaran alam dan merawat kebaikan manusia. Beliau juga selalu menyarankan kepada seluruh anggota keluarga inti maupun para *sisyanya* agar selalu melaksanakan atau *maturan* setiap hari seperti *ngaturang wedang* di *pelinggih panunggun karang*, *ngejot* (*ngaturang saiban* atau *nasi dan lauk* setelah selesai memasak) serta *ngaturang canang sari* setiap hari selalu dilakukan oleh keluarga inti di *Griya*. Jika ada pujawali di merajan *Griya*, para *sisya* sudah mulai aktif *ngayah* guna mempersiapkan sarana persembahyangan, sepereti *banten*, *makanan* dan semua perlengkapan upacara. Dalam interaksi mereka saat *ngayah* sudah mencerminkan bagaimana dari orang yang lebih tua agar selalu menjadi panutan baik dari cara bertutur kata, berpenampilan yang baik serta sopan santun dalam berkomunikasi baik dengan ratu peranda maupun dengan sesama pengayah atau *sisia*. Di sisi lain, *ratu sulinggih* sebagai orang yang disucikan secara tidak langsung ikut terlibat dalam hal pembinaan terhadap umat khususnya menanamkan budi pekerti. Upaya tersebut dilakukan kepada *sisya* yang *tangkil* yaitu dengan cara menjadi contoh yang baik khususnya dalam hal berpenampilan, bertutur kata yang sopan santun. Dharma tula juga sering dilaksanakan karena, menurut *ratu sulinggih* sangat efektif dalam hal pembinaan umat baik yang menyangkut ke hal-hal spiritual maupun hal-hal yang sifatnya moral. Selain kepada para *sisyanya*, *sulinggih* juga selalu menjadi panutan kepada tukang banten yaitu beliau yang memiliki kesiapan lahir dan bathin untuk menjadi pelayan dipura atau tempat-tempat suci. Para *sarathi* melayani semua tanpa kecuali. Para tukang banten ini, mereka harus melewati ritual penyucian "*mawinten*" sehingga peran tukang banten itu menjadi sangat komplis, yaitu tidak hanya pintar dalam hal membuat banten, namun juga harus selalu dilandasi dengan kesucian hati dan ketulusan jiwa, sebab banten yang mereka buat itu nantinya akan dipersembahkan dihadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Jadi sudah selayaknya juga tukang banten memperhatikan ratu sulinggih untuk menjadikannya panutan baik dalam berpikir, berbicara dan berbuat. Penerapan ajaran sradha juga nampak dari kesemarakkan dalam berupacara baik dalam purnama-tilem maupun pujawali di merajan dan juga di luar *Griya*. Dari segi kesemarakkan dapat dilihat dari peran/keterlibatan warga *Griya* dalam berupacara dan sarana prasarana atau alat-alat upacara yang digunakan.

Warga *Griya* nampak sangat antusias dalam mengikuti seluruh proses upacara. Semua warga *Griya*, anak-anak, orang dewasa termasuk para *sisya* dan pengayah/tukang banten ikut dalam proses upacara. Kesemarakkan yang melibatkan jumlah warga, nampak juga dari pakaian yang digunakannya yaitu menggunakan pakaian adat lengkap. Berpakaian merupakan cetusan hati atau jiwa seseorang dalam berinteraksi dengan objek tertentu. Pakaian memberikan

makna tertentu dalam suatu kehidupan sesuai konteks kegiatan seseorang. Seperti dijelaskan (Aditya, 2012, rahdeaditya@gmail.com) menjelaskan bahwa, simbol adalah formulasi yang paling baik dari sesuatu hal yang ada atau diharapkan ada. mengandung arti bagi kelompok manusia sebagai sesuatu yang mengandung milik bersama. Pakaian adat merupakan simbol identitas tradisi Bali bermakna hidmat mengikuti semua rangkaian upacara. Ekpresi ini menunjukkan bahwa keyakinan terhadap Tuham Yang Maha Esa cukup tinggi. Dalam keyakinan tersirat sifat-sifat ketekunan, keuletan, kesabaran, pengendalian diri, keiklasan dan tanggung jawab. Pola/model ini dari sudut kepemimpinan adalah: *Ing arsa sungtulodo, Ing madya mangun karso dan Tutwuri Handayani* (Kihadjar Dewantara, 1962). Sulinggih dan orang tua anak (*walaka*) di *Griya* telah menanamkan pola keteladanan, membangkitkan semangat bersama anak-anak serta para anggota termasuk *sisya*, dan juga memberikan dorongan untuk beraktivitas secara mandiri. Donder (2007), kalau dilihat dari Teori Simbolis, ritual dalam bentuk persembahan *sesaji* yang dibuat dari berbagai sarana merupakan simbol ketulusan hati. Menurut Teori Simbolis, bahwa interaksi sesama manusia itu menggunakan simbol-simbol. Simbol digunakan untuk mewakili maksud seseorang. Teori Simbolis membenarkan penggunaan simbol-simbol untuk mewakili maksud yang hendak disampaikan. Jika seseorang lelaki mengirim surat kepada seorang kekasihnya, surat itu mewakili sang lelaki tersebut untuk menyampaikan perasaannya. Demikian pula upacara yang dilakukan oleh umat Hindu merupakan ungkapan hati yang hendak disampaikan kepada Tuhan. Teori di atas menguatkan bahwa aktivitas warga *Griya* memiliki simbol serta makna tertentu. *Makadidungan* atau pesantian dalam pelaksanaan upacara menunjukkan keikhlasan, demikian juga “memejamkan mata” pada saat persembahyangan menunjukkan kesungguhan dan ke dalam *sradha* dari yang berangkutan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Kesemarakan dilihat dari sarana atau alat-alat upacara yang digunakan nampak cukup meriah seperti: busana pelinggih, penjor upacara, umbul-umbul, banten dan suara gong dari kaset. Semua simbol tentang kesemarakan tersebut memiliki makna bahwa penerapan *sradha* di lingkungan *Griya* masih cukup baik dalam perkembangan di era globalisasi ini. Pengamalan *srdha* juga ditunjukkan dengan kemampuan oleh warga *Griya* dalam bertrisandhya dan *kramaning sembah*. Semua warga *Griya* dapat mengucapkan mantram Tri Sandhya termasuk anak-anak yang telah berusia 7 tahun ke atas (usia anak Sekolah Dasar ke atas). Disamping itu *Griya* adalah tempat pembinaan spiritual dimana bentuk kegiatannya sangat bervariasi antara lain: kegiatan *aguron-guron* (pendidikan dan pelatihan kepemangkuhan/kesulinggihan), pesantian, pelatihan tukang banten dan lain-lain. Melalui proses inilah merupakan media untuk menanamkan nilai-nilai budi pekerti.

Dalam kegiatan ini sulinggih menyampaikan tuntunan etika, sikap dan sopan santun yang disebut *sesana manut linggih* (tata cara bersikap dan perilaku sesuai dengan kedudukan/tugas/fungsi). Dalam proses *aguron-guron* ini juga sering dihadirkan tokoh-tokoh lembaga umat Hindu seperti: ketua Mahagotra Pasek Sanak Sapta Rsi Kabupaten Buleleng, ketua Parisadha Hindu Dharma Indonesia Kabupaten Buleleng dan tokoh-tokoh lain. Beliau-beliau yang hadir juga memberikan dharma wacana. *Pemedek* atau umat memohon tuntunan pelaksanaan yadnya. *Ratu Pranda/Sulinggih* dalam setiap kesempatan memberikan tatacara pelaksanaan yadnya. Tradisi ini secara langsung dan tidak langsung adalah proses menanamkan bhakti/*sradha* kepada generasi muda. Metode ini sangat efektif membentuk sikap dan perilaku berdasarkan nilai-nilai budi pekerti. Dari uraian di atas menunjukkan bahwa *Griya* adalah tempat atau

proses transfer nilai-nilai Agama Hindu, budi pekerti kepada anak, agar sikap perilakunya dapat mencerminkan pengamalan ajaran agama serta mensyukuri penjelmaan sebagai manusia dengan tekad untuk memperbaiki karma menuju kebaikan.

2. Implementasi ajaran bhakti terhadap orang tua, guru, saudara, sahabat, orang lain di lingkungan Griya

Ajaran bhakti ditunjukkan dengan sikap dan perilaku normatif kepada orang tua, guru, saudara, sahabat, orang lain di lingkungan *Griya*. Sikap dapat tercermin dalam ekspresi berinteraksi dengan orang lain. Dalam masyarakat *Griya* interaksi dapat digolongkan sebagai berikut. Interaksi sulinggih dengan para *walaka*. *Walaka* dengan *walaka* usia sebaya, *walaka* dengan usia yang lebih muda. Implementasi ajaran bhakti khususnya rasa hormat kepada orang tua, ratu sulinggih memaparkan bahwa orang tua menanamkan nilai moral kehidupan masa depan baik dalam mengemban *dharma agama dan dharma negara*. Nasihat yang beliau terima dari orang tua juga selalu diteruskan kepada anak cucu dan umat melalui *dharma* thula sehingga semakin efektif dan mengena kepada para *sisyanya*.

Sebagai orang yang disucikan, tentu menjadi sebuah keharusan bagi seorang sulinggih untuk selalu berkata dengan bijak melalui bahasa yang halus, tidak kasar apalagi dengan nada yang keras atau intonasi yang menghardik. Sulinggih memberikan pelayanan yang sangat baik kepada semua *pemedek yang tangkil ke Grya* beliau menyapa dengan menggunakan *bahasa bali halus*. Terkait dengan penggunaan bahasa dari pengamatan peneliti ditemukan penggunaan kata "*Ratu*", "*Pranda*", "*Bapa*" untuk sulinggih brahmana (*Pranda*). Contoh penggunaannya "*Ratu lakar mapuja*" (Saya akan melakukan pemujaan). Kata "*Bapa*", "*Empu*", "*Pandita*" sebagai pengganti kata "*Saya*" digunakan oleh sulinggih dari warga Pasek. Contoh penggunaannya "*Pandita / Empu lakar mapuja*" (Saya akan melakukan pemujaan). Kata "*bapa*" sebagai pengganti kata "*saya*" jarang bahkan tidak digunakan lagi dalam percakapan sehari-hari di *Griya* oleh sulinggih. Dilihat dari tingkatan bahasa yang digunakan dalam percakapan sehari-hari oleh subyek sulinggih kepada anggota *walaka* di lingkungan *Griya* kebanyakan menggunakan bahasa bali madia seperti, "*Mai dini negak*" (mari di sini duduk) kata ini digunakan oleh sulinggih kepada para *sisya* ataupun pengayah di *Griya*. Dalam percakapan berikutnya selain bahasa bali madia, sulinggih juga menggunakan bahasa campuran antara bahasa bali madia dengan bahasa Indonesia. Dari *walaka* ke sulinggih menggunakan bahasa bali *singgih/halus*. Contoh "*Ratu, titiang ngelungsur mapamit*" (*Ratu, saya mohon permissi*). Sedangkan antar *walaka* menggunakan bahasa campuran yaitu bahasa bali madia dan bahasa Indonesia.

Namun lingkungan *Griya* warga brahmana komunikasi antar *walaka* menggunakan bahasa bali *singgih/halus*. Bahasa merupakan refleksi sikap atau budi pekerti seseorang. Penggunaan bahasa secara integral diikuti oleh ekspresi wajah atau pun bahasa tubuh lainnya. Seperti sikap hormat/bhakti nampak dalam cara atau gaya mereka (*walaka*) dalam berbicara. Dalam ajaran Weda dijelaskan "*Hendaknya anak-anak patuh, berbhakti kepada kedua orang tua dan menyenangkan hati ibunya*" (*Atharvaveda, III.30.2*). Sikap sopan santun sangat terasa dalam komunikasi antar warga di lingkungan *Griya*. Sulinggih berbaur dengan anak dan cucu beliau dengan sangat ramah menerima salam dan ciuman tangan dari anak cucu. Dalam kesibukan beliau sebagai tokoh spiritual beliau selalu meluangkan waktu untuk berkomunikasi dengan anak cucu dan

para *sisya* lainnya. Sikap sopan santun ditunjukkan oleh anak (walaka) dengan senyum dan menundukkan kepala. Disamping bahasa tubuh, penggunaan bahasa lisan sebagai alat komunikasi juga dapat menunjukkan sikap dan perilaku. Makna yang terkandung di balik penggunaan bahasa seperti arus komunikasi dari walaka kepada sulinggih yaitu menggunakan bahasa bali halus/singgih. Makna bhakti atau hormat kepada sulinggih ditunjukkan dari bahasa yang digunakan seperti; "*Ida anak lingsir sampun ngrayunang*" (Ida Sulinggih sudah makan)? "*Ratu Pranda sampun ngrayunang*"? (Ratu Pranda sudah makan)? Berdasarkan pengamatan peneliti semua walaka baik warga *Griya*, termasuk *sisya*, tukang banten termasuk tamu yang berkunjung ke *Griya* menggunakan bahasa bali halus/singgih jika berkomunikasi dengan sulinggih (Pranda atau Empu). Ini menunjukkan bahwa ajaran budi pekerti masih terimplementasi secara baik dalam kehidupan sehari-hari di *Griya*. Tidak saja digunakan kepada sulinggih namun bahasa halus juga sering digunakan dalam berkomunikasi antar walaka dalam lingkungan *Griya*. Hal ini sesuai dengan teori makna Menurut Sastra (2010) mengemukakan bahwa makna adalah hubungan antara makna dengan pengertian. Makna adalah pengertian atau konsep yang dimiliki atau terdapat pada suatu tanda *linguistic*.

Bahasa menunjukkan sikap dan perilaku para penuturnya. Bagaimana makna ini ditanamkan para responden menjelaskan bahwa bagi warga *Griya* adat/kebiasaan penggunaan bahasa bali halus adalah sesuatu yang biasa, bukan sesuatu yang baru. Walau pun dalam perkembangan jaman ini banyak bahasa Indonesia digunakan dalam komunikasi namun hanya sebatas selingan disebabkan keterbatasan penguasaan bahasa bali halus/singgih oleh penuturnya.

Persoalan benar salahnya struktur kalimat yang digunakan dalam berkomunikasi tidak terlalu menjadi perhatian. Mereka lebih menekankan maksud dan makna yang dimaksud. Warga *Griya* dari Brahmana telah mewariskan penggunaan bahasa halus singgih dari nenek moyang mereka. Peran Sulinggih sangat berpengaruh dalam menumbuh-kembangkan dan melestarikan budaya ini. Sedangkan bagi warga *Griya* non-brahmana justru menjadi sesuatu yang baru. Mereka belum terbiasa menggunakan bahasa halus/singgih dalam berkomunikasi. Dalam hal ini nampak nama "*Griya*" khusus di Bali mempunyai pengaruh yang sangat tinggi untuk merubah sikap dan perilaku seseorang.

Disamping nama *Griya* pigur sulinggih juga berpengaruh besar. Nama *Griya* dan sulinggih menghegemoni masyarakat Bali untuk tunduk pada *dresta* yang berlaku di *Griya*. Gramsci (dalam <http://synaps.wordpress.com>) hegemoni didefinisikan sebagai dominasi oleh satu kelompok terhadap kelompok yang lain, dengan atau tanpa ancaman kekerasan, sehingga ide-ide yang didiktekan oleh kelompok dominasi terhadap kelompok yang didominasi/dikuasai diterima sebagai sesuatu yang wajar dan tidak mengekang pikiran. Mendengar kata "*Griya*" masyarakat hindu sudah terbentuk persepsi bahwa siapapun yang masuk ke *Griya* harus tunduk dengan *dresta* (adat istiadat di *Griya* tersebut). Kata "harus" di sini mengandung makna otoriter/memaksa, namun bagi masyarakat termasuk para *sisya* dan tukang banten tidak merasa terpaksa (terhegemoni). Bentuk *bhakti* umat kepada sulinggih dinyatakan dalam yadnya (berkorban secara tulus ikhlas tanpa pamrih).

Yadnya yang dipersembahkan sebagai rasa bhakti kepada sulinggih seperti: *ngaturang ayahan/karma punia* (membantu secara tulus ikhlas berupa pekerjaan pisik), *arta punia* (membantu secara tulus ikhlas berupa arta benda), *dana punia* (membantu secara tulus ikhlas berupa uang), dan yang lainnya.

Ketika di *Griya* ada ajatan upacara, banyak para *sisya* dan pemedek lainnya datang *maturan ayahan* dan barang-barang berupa: buah-buahan, alat/sarana banten (kelapa, *bungkak*, *busung*, dan lain-lain). Menurut responden mereka (para *sisya*, pengayah, tukang banten dan warga lain) *maturan* atas dasar kemauan sendiri tanpa dikondisikan. Konsep *bhakti* antar anggota keluarga inti di *Griya*, ditemukan ada perbedaan antara *Griya* dari Brahmana dengan non-brahmana. Pada *Griya* Brahmana hubungan tata krama yang menyatakan etika/sopan santun lebih alami. Hal ini ditunjukkan dalam penggunaan bahasa beserta ekspresi dan bahasa tubuh (*body language*). Bahasa bali halus hanya nampak dalam percakapan *ida anak linggir* (sulinggih lanang dengan istri) dan walaka dengan sulinggih. Sedangkan walaka dengan walaka menggunakan bahasa bali *kepara* (bahasa bali dalam pergaulan) hanya saja istilah "*tiang, nike, sampun, durung*" selalu digunakan. Sikap *bhakti* dapat pula terekspresi dari pakaian yang digunakan oleh warga *Griya*. Di *Griya* orang-orang sudah terbiasa menggunakan pakaian adat madya untuk kegiatan sehari-hari. Hampir setiap hari tempat *madya mandala* tidak pernah sepi dari kegiatan. *Sisya*, *tukang banten* maupun *pengayah* berjam-jam bahkan sehari-hari menghabiskan waktunya tanpa mengenal lelah di tempat ini. Motivasi mereka adalah adalah "*ngayah*" kata "*ngayah*" mengandung makna "*yadnya*" yaitu korban suci secara tulus ikhlas tanpa pamrih dihadapan Tuhan Yang Maha Esa dan juga kepada *ida Sulingih*. Konsep hukum karma phala menjadi motivasi instrinsik untuk bersikap dan berperilaku. Keyakinan mereka adalah "berbuat baik atau beryadnya sebanyak-banyaknya niscaya akan mendapat phala atau hasil yang baik pula asal dilaksanakan dengan tulus ikhlas tanpa pamrih. Dibalik *yadnya* atau keikhlasan berkorban menunjukkan dalam tidaknya rasa *bhakti* seseorang.

3) Mencintai Tanah Air, Bangsa dan Negara

Keluarga sebagai tempat pendidikan yang pertama dan utama mempunyai peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter/moral anak. Orang tua sebagai pendidik telah menanamkan proses pendidikan karakter dari sejak anak dalam kandungan (pendidikan prenatal) melalui pembiasaan, bersikap/berperilaku yang baik selama ibu mengandung. Konsep ajaran Tri Kaya Parisudha dan hukum karma phala merupakan konsep yang cukup efektif untuk dijadikan dasar/pedoman dalam menuntun sikap dan perilaku agar terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan. Berpikir, berkata dan berbuat yang benar menurut aturan/norma yang berlaku diyakini memperoleh phala yang baik pula. Demikian sebaliknya berpikir, berkata dan berbuat yang tidak baik diyakini dapat mengakibatkan kesengsaraan.

Dalam masyarakat *Griya* nampaknya konsep ajaran ini telah terimplikasi secara baik dan bahkan dilengkapi dengan upacara sesuai dengan tahapan/usia kehamilan ibu. Dengan demikian anak yang lahir diharapkan memiliki sikap/kepribadian yang baik seperti diharapkan. Penanaman dasar kepribadian sangat tepat dalam usia dini karena jiwa anak masih bersih. Dalam kondisi yang "bersih" belum terkontaminasi dari berbagai pengalaman lain sangat tepat untuk mentransformasi nilai-nilai cinta Tanah Air, Bangsa dan Negara.

Model penerapan pendidikan ini mengikuti teori [John Locke](#) (1693) dalam teori *tabula rasa* adalah bahwa pikiran (manusia) ketika lahir berupa "kertas kosong" tanpa aturan untuk memroses [data](#), dan data yang ditambahkan serta aturan untuk memrosesnya dibentuk hanya oleh pengalaman alat inderanya. Seperti dijelaskan oleh responden bahwa, mendidik anak agar yang bersangkutan memiliki kepribadian cinta Tanah Air dan Bangsa yaitu pada saat anak masih kecil dan bahkan dari sejak ibu mengandung. Namun dalam proses

perkembangan anak selalu tumbuh dan berkembang sesuai dengan lingkungannya.

Dengan demikian teori tabularasa sudah mulai dikombinasikan dengan teori lingkungan. Sikap dan perilaku cinta Tanah Air, Bangsa dan Negara mengandung unsur kasih dan sayang terhadap sesuatu (tanah air, bangsa dan negara). Kemudian, dalam diri akan tumbuh suatu kemauan untuk merawat, memelihara dan melindunginya dari segala bahaya yang mengancam. Cinta tanah air berarti rela berkorban untuk tanah air dan membela dari segala macam ancaman dan gangguan yang datang dari bangsa manapun. Para pahlawan telah membuktikan cintanya kepada tanah airnya yaitu tanah air Indonesia. Mereka tidak rela Indonesia diinjak-injak oleh kaum penjajah. Mereka tidak ingin negerinya dijajah, dirampas atau diperas oleh bangsa penjajah. Mereka berani mengorbankan nyawanya demi membela tanah air Indonesia. Dalam kaitannya sikap cinta tanah air dalam kehidupan sehari-hari, berdasarkan hasil pengamatan peneliti ditemukan bahwa: belajar dengan tekun (bagi anak-anak sekolah), menjaga kelestarian lingkungan, tidak memilih-milih teman, berbakti pada nusa dan bangsa, berbakti pada orang tua.

Dalam tatakrama pergaulan atau komunikasi antar personal di *Griya* ditemukan bahwa, semua hal di atas telah terimplementasi dalam kehidupan sehari-hari. Seperti kegiatan “belajar dengan tekun” khusus bagi anak-anak. Di tempat penelitian tidak ada anak yang putus sekolah. Sebagian besar anak-anak di *Griya* sukses dalam pendidikan. Sulinggih dan juga orang tua (walaka) sangat memperhatikan pendidikan anak-anak mereka. Orang tua selalu menanyakan apa ada “PR” atau tidak kepada anak-anaknya. Bertanya perihal pendidikan anak mempunyai makna bahwa orang tua sangat perhatian tentang pendidikan anaknya disamping itu juga mengandung makna “tanggungjawab” bahwa keberhasilan pendidikan anak adalah keberhasilan orang tua. “Menjaga kelestarian lingkungan” dalam masyarakat *Griya* diimplementasikan dengan cara: menjaga kebersihan lingkungan, menjaga alat-alat, barang milik sendiri ataupun milik bersama, tidak membuang sampah sembarangan. Berdana punia untuk membangun tempat-tempat umum adalah juga pengamalan bakti kepada bangsa, hal ini juga dilakukan oleh warga *Griya* dimana sulinggih menekankan perbuatan yadnya/ berdana punia adalah perbuatan yang mulia.

Ajakan ini sering disampaikan oleh sulinggih kepada para *sisya* dan anggota *Griya* yang lainnya dalam setiap kesempatan di *Griya*. Konsep berdana punia ini dipahami dan dilaksanakan oleh warga *Griya* seperti memberikan sumbangan kepada panti asuhan, pembangunan pura dan pasraman. *Sisya* yang sedang *maguron-guron* juga memberikan *punia* dan diserahkan oleh perwakilan *sisya* kepada ketua *Mahagotro Pasek Sanak Sapta Rsi* kabupaten Buleleng pada saat *pawintenan*, disaksikan oleh *Ida Sulinggih*. Dana *punia* secara *tulus iklas* dikumpulkan oleh para *sisya* tanpa ada paksaan. Menurut para *sisya* berdana punia secara tulus iklas adalah perintah Tuhan/Ida Hyang Widhi Wasa yang tertulis dalam kitab Weda. Contoh *mapunia* (pemberian sedekah) ini menjadi panutan bagi seluruh warga *Griya*.

Aplikasi ajaran bakti terhadap negara dilaksanakan dengan menjaga kebersihan lingkungan. *Griya* adalah tempat spiritual dimana banyak orang-orang yang bekerja membuat *banten* sehingga dapat dipastikan produksi sampah sangat banyak. Namun manajemen kebersihan di *Griya* sudah tertata dengan baik. Dibeberapa sudut ditaruh bak sampah dan bak sampah berfungsi dengan baik. Disamping itu sebelum menghakhiri pekerjaan diadakan kebersihan bersama oleh para pengayah. Bilamana pekerjaan pada hari tersebut belum tuntas, maka dilanjutkan oleh keluarga inti. Menjaga kebersihan lingkungan

merupakan pengamalan dharma negara. Membiasakan bersih lingkungan keluarga merupakan kewajiban dari setiap anggota *Griya*. Disamping kebersihan, penataan halaman juga merupakan bagian dari cinta tanah air. Dari hasil observasi khususnya di *Griya* tempat penelitian menunjukkan bahwa areal *Griya* cukup asri. Banyak tumbuh-tumbuhan ditanam yang tertata secara rapi dari nista mandala, madya sampai pada utama mandala. Jenis tanaman bervariasi dari berbagai bunga yang bermanfaat untuk keperluan upacara, dan tanaman lain yang diperlukan untuk upacara sampai pada jenis tanaman hias. Dalam konsep ajaran agama Hindu di *Griya* pengamalan konsep *Tri Hita Karana* cukup baik. Pengamalan tentang “tidak memilih-milih teman” dapat dibuktikan dari proses komunikasi dan pergaulan di *Griya* cukup padat hampir setiap hari di *Griya* terdapat kegiatan yang melibatkan banyak orang di luar keluarga inti. Mereka bekerja, bergaul, berkomunikasi dengan penuh persaudaraan. Mereka tidak pernah memilih dan memilah orang sebagai *fatner* kerja.

4) Implementasi Ajaran Sopan-santun

Griya sebagai tempat pendidikan yang pertama dan utama tentu memegang peran penting dalam pembentukan kepribadian anak. Kepribadian seseorang tereksprei dalam sikap dan perilakunya sehari-hari. Dari hasil penelitian dapat dijelaskan, implementasi sopan santun dalam kehidupan masyarakat di *Griya* sangat baik hal ini dilihat dari tata cara berpakaian. Masyarakat/warga *Griya* sudah terbiasa menggunakan pakaian adat madya dalam kehidupan sehari-hari. Bagi warga *Griya* inti (orang tua dan anak-anaknya) memang nampak tidak sepenuh waktu dalam sehari menggunakan pakaian adat. Ada waktu-waktu tertentu mereka menggunakan pakaian yang bukan pakaian adat. Pakain ini digunakan sesuai dengan jenis kegiatan yang dilakukannya. Seperti kegiatan berkebun, memberiisihkan motor/mobil, istirahat/releks dan akan berangkat kerja. Khusus anak-anak yang masih sekolah mereka menggunakan pakaian adat pada saat kegiatan keagamaan selebihnya mereka berpakaian biasa (bukan adat). Kegiatan di *Griya* bisa dikatakan tidak pernah sepi dari kegiatan keagamaan. Kegiatan keagamaan ini merupakan media yang sangat tepat dan berkontribusi signifikan dalam membina sikap sopan-santun di *Griya*.

Berpakaian adalah bagian dari penampilan seseorang yang berpengaruh terhadap tutur kata dan perilaku seseorang. Sebagian besar warga *Griya* menggunakan bahasa bali madya dalam berkomunikasi kecuali dengan Ida Sulinggih. Penggunaan bahasa bali madya oleh warga *Griya* adalah cerminan sikap sopan santun. Berdasarkan hasil pengamatan selama berada di Geriya Tohpati, bahasa yang digunakan oleh penutur dengan lawan bicaranya yaitu sangat baik. Hal itu terlihat dari bahasa bali halus yang selalu digunakan oleh walaka untuk berkomunikasi dengan ratu sulinggih. Akan tetapi jika ada bahasa yang mungkin agak susah dipahami ratu peranda menjelaskan dengan menggunakan bahasa Indonesia. Ini berarti pola komunikasi yang diterapkan ratu sulinggih sangatlah fleksibel dan memamami kondisi yang ada. Tidak hanya berbicara saja yang baik dituntut dalam berinteraksi dengan ratu sulinggih. Perilaku yang muncul dalam percakapan yaitu dari sikap duduk sampai sikap tangan juga menunjukkan rasa hormat para *sisya*, para pemedek yang tangkil ke *Griya*. Seperti duduk bersila dengan tangan selalu dicakupkan di ulu hati (posisi mudra), sehingga sudah cukup menggambarkan bahwa para pemedek yang tangkil sudah paham betul bagaimana cara menunjukkan rasa bakti dan hormatnya kepada sulinggih tersebut. Pakaian yang sering dipergunakan oleh para pemedek yang tangkil yaitu menggunakan pakaian adat madya yaitu

dengan menggunakan *kamben* dan *baju kebaya* lengkap dengan kain selendang bagi para wanita, sedangkan bagi yang pria menggunakan *kamben*, selendang serta menggunakan *udeng* atau *destar*. Nampak sedikit ada perbedaan antara warga *Griya* Brahmana dengan *Griya* bukan Brahmana dari segi penggunaan bahasa komunikasi.

Pada *Griya* Brahmana, penggunaan bahasa *bali halus/singih* lebih banyak. Ditemukan bahwa, semua *sisya*, tukang banten dan warga *Griya* lainnya termasuk masyarakat yang *tangkil* (masuk) ke *Griya* menggunakan bahasa *bali halus/singih* tidak hanya kepada *sulinggih* tetapi juga kepada anggota keluarga inti. Dalam hal ini status *Griya* dari “Brahmana” juga berkontribusi cukup signifikan terhadap sikap sopan-santun. Dalam berinteraksi semua warga *Griya* melakukan aktivitas sesuai dengan tugas masing-masing dengan ramah, murah senyum, saling menyapa, manis tutur katanya, tidak mudah tersinggung. Perilaku ini adalah cerminan sikap sopan-santun. Bidang kegiatan yaitu spiritual nampak sebagai media atau alat yang efektif untuk meningkatkan sopan-santun.

Peran *sulinggih* juga memegang peran penting dalam menanamkan nilai-nilai sopan-santun. *Ida Sulinggih* memberikan tuntunan makna dan etika upacara kepada masyarakat *Griya* dalam setiap kegiatan upacara tertentu. Seperti foto di bawah ini *sulinggih* berbaur dengan anggota keluarga lainnya saling memberi salam dengan sikap ramah. Hubungan yang akrab dan hangat memberi peluang pertumbuhan kepribadian yang baik pula sesuai dengan norma agama. Seperti foto di bawah ini hubungan *sulinggih* dengan para anggota keluarga dan masyarakat lain di *Griya* penuh dengan kehangatan. Kehangatan hubungan merupakan teknik pewarisan nilai-nilai budi pekerti termasuk nilai sopan santun. Memberi salam dengan menciptakan kehangatan hubungan antara *sulinggih* dengan *sisya* dan anggota *Griya* yang lainnya memberi kesan dan pengaruh yang baik secara psikologis bagi individu yang menerima atau diberi salam. Teknik ini merupakan tradisi yang biasa dilakukan oleh *sulinggih* setiap selesai melakukan kegiatan seperti kegiatan upacara. Hubungan orang tua dan anak yang positif adalah dasar untuk meningkatkan agar anak menjadi baik. Hal ini sesuai pendapat Titib (2006:127) dinyatakan bahwa, hal yang sangat penting mendapat perhatian adalah keteladanan atau suritauladan, contoh yang baik dari orang tua, dan siapa saja yang lebih tua. Sopan santun juga dapat dilihat dari *cara duduk* yang dilakukan oleh warga di *Griya*. Posisi kaki duduk seperti foto di bawah, tangan di depan dan pandangan atau perhatian yang serius tertuju kepada pembicara menunjukkan sikap sopan-santun. Mereka tidak berbicara dengan orang lain ketika *sulinggih* sedang berbicara juga menunjukkan sikap sopan-santun.

Dengan menunjukkan sikap yang memperhatikan, mendengarkan dengan baik, dan bila bertanya pun mereka menggunakan bahasa dengan intonasi yang ramah dan menarik, menyenangkan orang yang mendengarkan. Dibalik keinginan mereka membantu ada motivasi yang terselubung yaitu mereka ingin belajar membuat banten/upakara serta bagaimana tatanan pelaksanaan upacara tersebut. Sebagian besar para pengayah memberikan respon bahwa adanya kepercayaan atau keyakinan setiap orang yang mendorongnya untuk melakukan tindakan tersebut.

5) Implementasi Ajaran Persamaan atau Kesetaraan Gender

Dari beberapa sumber sastra ditemukan bahwa laki dan perempuan adalah sama dilihat dari penciptanya. Perbedaan yang terjadi adalah dalam hal peran atau kerjanya. Hal ini dipertegas oleh Triguna, dkk., (2009) menjelaskan bahwa, laki-laki dan perempuan bersumber dari satu sumber yaitu Tuhan Yang Maha

Esa. Satu berperan sebagai Jiwa Semesta dan satunya lagi sebagai Badan Semesta (purusa dan prakrti azas roh dan materi). Personifikasi dari dua aspek Tuhan tersebut disimbolkan sebagai Dewa dan Dewi, Raja dan Ratu.

Dalam era global ini kesetaraan gender dilihat dari tugas, hak, kewajiban dan peran dalam mengisi pembangunan. Laki-laki dan wanita mempunyai hak untuk dihargai dan menghargai, mempunyai peran dan kewajiban yang sama dalam mengisi pembangunan sesuai dengan potensi/kemampuan masing-masing. Dalam kehidupan masyarakat *Griya* dari hasil observasi dan wawancara dapat dijelaskan pelaksanaan kesetaraan gender adalah sebagai berikut. Wanita dan laki-laki mempunyai peran dan tugas yang jelas dalam setiap kegiatan. Sulinggih lanang-istri mempunyai tugas terkait dengan "*ngelokopalasraya*". Tugas sulinggih lanang: pemuput karya, memberii pelayanan tentang pedewasaan, memberii dharmawacana tentang tattwa, susila atau etika dan makna upacara. Sulinggih istri bertugas sebagai "*pengerajeg karya*", memimpin sarathi/tukang banten dalam pembuatan upacara. Anara sulinggih lanang dan istri terdapat hak dan tugas yang sama sesuai dengan potensi dan porsi masing-masing. Tugas *muput* atau *manggala* upacara bagi sulinggih lanang adalah hak dan tugas utama. Beliau didiksha memang untuk menjadi *manggala* upacara. Demikian juga sulinggih istri hak dan tugas utama beliau adalah membantu sulinggih lanang dalam mempersiapkan pelaksanaan upacara termasuk memimpin pembuatan atau *nyoroh* banten.

Pengayuh pengiring hak, tugas, kewajiban dan tanggung jawabnya adalah mendampingi sulinggih ketika beliau *muput* upacara. Tukang banten mempunyai hak, tugas, dan kwajibannya adalah membuat atau menyiapkan sarana banten/upakara. Sedangkan *pengayuh* laki-laki tugasnya adalah membantu atau menyiapkan sarana upakara seperti: membuat kelatkat, sanggah *cerukcuk*, *penjor* dan lain-lain. Demikian juga para *sisya* yang lainnya sudah punya tugas masing-masing termasuk kegiata *aguron-guron*. Anggota keluarga inti masing-masing juga diberi peran yang berbeda-beda. Ada yang bertugas memasak, sembahyang (*maturan canang sari*) setiap hari, ada yang bertugas "*ngejot*", menyapu dan lain-lainnya. Pembagian tugas atau peran merupakan kewajiban yang harus dipertanggung-jawabkan oleh masing-masing individu. Hal ini menunjukkan adanya suatu proses pembiasaan/pendidikan tentang persamaan gender.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis di atas disimpulkan bahwa nilai-nilai budi pekerti yang terdapat dalam ajaran Weda ternyata diimplementasikan dengan baik oleh masyarakat *Geriya* di Kabupaten Buleleng. Dengan keterbatasan yang ada pada peneliti disarankan peneliti lain yang berminat untuk dapat mengembangkan aspek-aspek lain yang belum terjangkau agar hasil penelitian lebih sempurna.

DAFTAR PUSTAKA

- Sudharta, Rai,Tjok. 2004. *Slokantera, Untaian Ajaran Etika Teks, Terjemahan dan Ulasan*. Surabaya: Paramita.
..... 2009. *Sarasamuccaya Smerti Nusantara*. Surabaya: Paramita
-----,2010. *Kumpulan Sloka Weda Suci. Himne Ilmu-ilmu Pengetahuan Eksata*. Denpasar: Widya Dharma.

- Srimad Vyasaneji Madyandina. 2005. *Atharvaveda Samhita I*. Surabaya: Paramita.
- Sura I Gede. 2010. *Pengendalian Diri dan Etika dalam Ajaran Hindu*. (Serial Online), April. <http://beguling.wordpress.com/>
- Titib I Made. 2006. *Menumbuhkembangkan Pendidikan Budhi Pekerti Pada Anak. Perspektif Agama Hindu*. Denpasar: Bali Post.
-1996. *Bhagavadvedah Sang Hyang Weda*. Surabaya: Paramita.
- Zubaedah Enik. 2009. *Pola Pembinaan Budi Pekerti Anak di Panti Asuhan Darul Hadlonah Kucen Ungaran Semarang*. Thesis. Tidak Diterbitkan. Semarang: Universitas Negeri.